

The Vital Role of Christian Leadership in Fostering Family Resilience Throughout the Age of Disruption

Signifikansi Kepemimpinan Kristen Dalam Membangun Ketahanan Keluarga di Era Disrupsi

Doni Abadi Nababan

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

*dony.abadi@yahoo.com

Abstract: *The family is the main foundation in the social structure of society with a central role in strengthening the resilience of a country. The era of disruption, characterized by rapid social and economic change and great uncertainty, poses serious challenges to the family in maintaining its existence. This study aims to describe the significance of Christian leadership in building family resilience in facing challenges in the era of disruption. The methods used are literature study and netnography. The research findings show that the application of good Christian leadership is increasingly urgent to build family resilience. This research also identifies the challenges of the disruption era, the characteristics of leadership that builds family resilience, and relevant Christian values. As part of anticipatory efforts, Christian leadership is expected to create a strong foundation in the family, which in turn increases the resilience of society and the state.*

Keywords: Disruption Era, Leadership, Family Resilience.

Abstrak: Keluarga merupakan fondasi utama dalam struktur sosial masyarakat dengan peranan sentral untuk memperkuat ketahanan suatu negara. Era Disrupsi yang ditandai oleh perubahan sosial dan ekonomi yang cepat serta ketidakpastian besar, memberikan tantangan serius bagi keluarga dalam mempertahankan eksistensinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan signifikansi kepemimpinan Kristen dalam membangun ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan di era disrupsi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan netnografi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan Kristen yang baik semakin urgen untuk membangun ketahanan keluarga. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan era disrupsi, ciri-ciri kepemimpinan yang membangun ketahanan keluarga, serta nilai-nilai Kristiani yang relevan. Sebagai bagian dari upaya antisipatif, kepemimpinan Kristen diharapkan dapat menciptakan pondasi yang kuat dalam keluarga, yang pada gilirannya meningkatkan ketahanan masyarakat dan negara.

Kata Kunci: Era Disrupsi, Kepemimpinan, Ketahanan Keluarga.

Article History:

Received:06-08-2024

Revised: 20-01-2025

Accepted: 30-01-2025



1. Pendahuluan

Era modern mengalami transformasi yang signifikan, mempengaruhi struktur dan nilai-nilai keluarga. Krisis ekonomi, perubahan budaya, dan dinamika sosial memberikan dampak besar terhadap kestabilan dan ketahanan keluarga. Oleh karena itu, perlunya sebuah fondasi yang kuat dan nilai-nilai yang konsisten dalam keluarga menjadi semakin penting.

Pernikahan merupakan anugerah yang memungkinkan sepasang suami dan istri untuk saling menghibur, memberikan dukungan satu sama lain, dan menjalani hidup bersama dalam kekurangan maupun kelebihan, dalam kesedihan dan kebahagiaan. Pernikahan dianggap sebagai pemberian, sehingga dalam momen kebahagiaan dan kelembutan, pasangan dapat saling mengenal dengan penuh kasih, dan melalui hubungan fisik mereka, dapat memberikan kekuatan bagi hati dan kehidupan mereka.¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga Kristen seharusnya tidak bercerai hanya karena situasi yang tidak menyenangkan di dalam keluarga. Oleh karena itu, sebelum pasangan Kristen menikah, mereka perlu mendapatkan pendidikan tentang ajaran dan nilai-nilai kekristenan melalui firman Tuhan. Tujuannya adalah agar calon keluarga Kristen tersebut menjadi persiapan yang baik untuk membentuk keluarga dan dapat mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul di masa depan.²

Namun, saat ini terdapat banyak keluarga yang mengalami keretakan dalam pernikahan mereka, sehingga berakhir dengan perceraian. Secara umum di Indonesia, angka perceraian terus menunjukkan peningkatan selama beberapa dekade terakhir. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), terutama dari survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), mencerminkan kecenderungan ini. Pada tahun 2015, jumlah kasus perceraian mencapai sekitar 3,9 juta, sementara pada tahun 2020, angkanya meningkat menjadi 4,7 juta.³

Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, ketahanan dan kesejahteraan keluarga merujuk pada kondisi keluarga yang memiliki ketangguhan dan keuletan, serta memiliki kemampuan materi yang memungkinkan mereka hidup mandiri dan berkembang. Hal ini bertujuan untuk mencapai kehidupan yang harmonis dengan peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan, baik secara fisik maupun batin. Pemerintah pusat dan daerah telah menetapkan kebijakan pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga, dengan tujuan meningkatkan kualitas keluarga agar tercipta perasaan aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mencapai kesejahteraan fisik dan kebahagiaan batin.⁴

Ketahanan keluarga menjadi kunci dalam menghadapi perubahan dan tekanan tersebut. Ketahanan ini mencakup kemampuan keluarga untuk beradaptasi,

¹ Daniel Nugraha Tanusaputra, "Teologi Pernikahan Dan Keluarga," 2005.

² Surip Stanislaus, "Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru," *Logos* 15, no. 2 (2019): 31–66.

³ Anindhita Maharrani, "Perceraian Di Indonesia Terus Meningkat," *On-Line*, Tersedia Di: <Https://Lokadata.Id/Artikel/Perceraian-Di-Indonesia-Terus-Meningkat> (12 September 2021), 2021.

⁴ May Rauli Simamora and Johanes Waldes Hasugian, "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi," *Regula Fidei* 5, no. 1 (2020): 13–24.

mempertahankan hubungan yang sehat, dan mengatasi berbagai rintangan. Dalam konteks ini, peran kepemimpinan dalam keluarga menjadi faktor yang sangat menentukan. Pemimpin keluarga tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan arahan dan kebijakan, tetapi juga berperan sebagai pilar moral dan spiritual. Dalam masyarakat yang semakin sekuler, kepemimpinan Kristen muncul sebagai sumber nilai dan prinsip-prinsip yang dapat memperkuat dasar keluarga. Nilai-nilai seperti kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab menjadi landasan utama kepemimpinan Kristen yang dapat membentuk ketahanan keluarga.

Pentingnya kepemimpinan Kristen dalam konteks ketahanan keluarga tidak hanya relevan untuk aspek spiritual, tetapi juga memiliki dampak langsung pada kesejahteraan psikologis dan fisik anggota keluarga. Oleh karena itu, penelitian tentang urgensi kepemimpinan Kristen terhadap ketahanan keluarga menjadi esensial untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat ditemukan solusi dan rekomendasi yang dapat meningkatkan ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai perubahan dan tekanan zaman.

2. Metode Penelitian

Artikel ini disusun dengan menerapkan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yang mencakup serangkaian kegiatan terkait dengan pengumpulan data dari berbagai sumber kepustakaan.⁵ Disamping mengandalkan sumber kepustakaan, penulis memanfaatkan metode penelitian netnografi, sebuah proses penelusuran berbagai sumber literatur seperti jurnal dan artikel ilmiah yang dapat diakses melalui berbagai platform digital. Metode ini diaplikasikan sebagai bahan yang mendukung kelanjutan penelitian dalam penyusunan karya tulis ini.⁶

3. Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan Kristen dalam Keluarga

Pemimpin merupakan seseorang yang mempunyai keterampilan dan wewenang untuk membimbing atau membujuk orang lain tanpa memperdebatkan suatu hal. Kedua, pemimpin adalah posisi formal, tugas tertentu, atau peran dalam suatu sistem. Ketiga, pemimpin adalah seseorang yang terampil atau kuat dalam bidang tertentu dan mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam bidang tersebut.⁷

⁵ Prof Sugiyono, Dr, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).

⁶ Bo'do- Stepanus, "Memperkenalkan Metode Penelitian Netnografi Untuk Dosen Dan Mahasiswa Komunikasi," *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 8, no. 2 (November 2020): 17–23, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/jppm/article/view/15973>.

⁷ Veithzal Rivai, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 1-2.

Bolden menyatakan bahwa kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan yang sangat kompleks karena melibatkan sejumlah proses krusial, termasuk proses organisasional, sosial, dan personal. Oleh karena itu, kepemimpinan berhubungan erat dengan proses mempengaruhi. Namun, penting untuk dicatat bahwa proses mempengaruhi tersebut bukan bersifat paksaan, melainkan merupakan upaya untuk menggerakkan orang lain dengan memotivasi mereka secara pribadi untuk melakukan atau menyelesaikan suatu tugas.⁸

Menurut Saragih sebagaimana yang dikutip oleh Diany, menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada individu atau kelompok untuk membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan sesuai dengan rencana dan tujuan-Nya, yakni menjadi berkat bagi dunia dan lingkungan sekitarnya.⁹ Prinsip kepemimpinan menurut Alkitab menyatakan bahwa seorang pemimpin seharusnya bertindak sebagai seorang pelayan. Dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya, Yesus telah mengungkapkan prinsip kepemimpinan Kristen ini, sebagaimana tercatat dalam Matius 9:35, yaitu bahwa jika seseorang ingin menjadi yang terdepan, ia harus menjadi yang terakhir di antara semua orang dan menjadi pelayan bagi semua orang.¹⁰

Pemimpin Kristen memiliki perbedaan dengan pemimpin sekuler. Pemimpin Kristen berbicara mengenai kepemimpinan dalam kelompok orang Kristen atau memimpin di dalam umat Kristen. Istilah “Pemimpin Kristen” merujuk pada seseorang yang dalam menjalankan kepemimpinannya, mengikuti pola keteladanan Yesus Kristus sebagai pemimpin Agung.¹¹

Kepemimpinan dalam lingkup keluarga Kristen diberikan kepada kaum pria. Dalam konteks keluarga, seorang laki-laki memiliki tanggung jawab untuk memimpin isteri dan anak-anaknya. Meskipun pernyataan ini bukan hal yang baru pada zaman sekarang, umat Kristen diwajibkan untuk tetap memegang teguh kebenaran tersebut. Berikut beberapa tugas utama seorang pemimpin dalam keluarga Kristen, antara lain: 1) Memimpin dalam Kepemimpinan: Dalam keluarga Kristen, terdapat sub-bagian dari kepemimpinan, di mana isteri memimpin anak-anaknya, dan anak yang lebih tua juga memiliki peran sebagai pemimpin bagi adik-adiknya. Namun, seorang suami merupakan pemimpin utama dalam keluarga, bertanggung jawab dalam memberikan pengarahan, visi, dan kepemimpinan keseluruhan. Dalam 1 Tim 3:12, disebutkan bahwa seorang diaken harus dapat mengatur anak-anaknya dan rumah tangganya dengan baik. Kemampuannya dalam mengelola tugas tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam memimpin dengan baik. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi suami untuk melayani dengan kepemimpinan sebagai seorang pelayan, tanpa bertindak sebagai

⁸ Nia Tjiptono, *Effective Leadership : Bagaimana Cara Memimpin Yang Paling Benar Dan Bijaksana* (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2020).

⁹ Diany Rita P Saragih, “Implementasi Kepemimpinan Kristen,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2019.

¹⁰ Saragih.

¹¹ Marthen Mau and Markus Amid, “Manajemen Pendidikan Kristen Dan Kepemimpinan,” *BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS*, 2023, 47.

penguasa yang berkuasa secara sewenang-wenang terhadap keluarga; 2) Memimpin dalam Ibadah: Seorang suami bertugas sebagai pemimpin dalam ibadah keluarganya. Suami harus memastikan bahwa semua anggota keluarga ikut beribadah dengan tekun. Ibadah keluarga merupakan hal terpenting dalam sebuah keluarga untuk membangun hubungan keluarga tersebut dengan Allah; 3) Memimpin Sebagai Ayah: Seorang suami bertanggungjawab atas isteri dan anak-anaknya. Selain bertugas sebagai pemimpin, suami juga harus bertanggungjawab dalam menghidupi keluarganya; 4) Memimpin Sebagai Suami: Seorang suami bertanggungjawab atas kesejahteraan isterinya serta mampu membimbing dan mengarahkan isterinya.¹²

Keluarga dalam Perspektif Alkitab

Keluarga merujuk pada sekelompok individu yang memiliki asal-usul keturunan yang sama. Mereka tinggal bersama di dalam satu tempat dan umumnya memiliki seorang kepala keluarga. Keluarga dapat diartikan sebagai unit dasar yang membentuk masyarakat, bekerja bersama-sama untuk merawat dan mendidik anak-anak, baik yang merupakan keturunan langsung maupun anak angkat.¹³

Pemahaman teologis mengenai keluarga, yang didasarkan pada Alkitab, dapat dirinci sebagai berikut: Pertama, sangat jelas bahwa unit keluarga merupakan bagian dasar dari struktur keluarga. Sejak semula, tujuan Allah adalah agar umat manusia berkembang melalui keluarga, bukan sebagai individu yang terisolasi. Sebagaimana yang tidak baik bagi Adam untuk hidup sendiri, karena ia diciptakan untuk hidup dalam komunitas, maka Allah menempatkannya dalam keluarga (Maz. 68:6). Kedua, keluarga ditempatkan pada pusat tujuan kovenan Allah. Allah berjanji kepada Abraham bahwa melalui dirinya, semua keluarga di seluruh dunia akan diberkati (bdk. Kej. 12:3) Oleh karena itu, keluarga bukan hanya menjadi struktur biologis dan sosial, melainkan juga memiliki dimensi teologis.¹⁴

Charles R. Swindoll sebagaimana yang dikutip oleh Yakb dkk., mendefinisikan keluarga sebagai tempat untuk: Pertama, menanamkan akar awal; Kedua, membentuk kesan yang sangat tahan lama; Ketiga, menyatakan pondasi karakter; Keempat, menentukan perspektif hidup, apakah melihatnya dari sudut pandang prasangka atau penerimaan; Kelima, belajar tertawa dan memungkinkan setiap anggota keluarga menangis tanpa kehilangan rasa hormat; Keenam, belajar berbagi, membina hubungan, dan memperlakukan orang lain dengan baik; Ketujuh, belajar menerjemahkan lingkungan sekitar dengan benar; Kedelapan, menemukan cara menarik garis antara benar dan salah, antara yang baik dan yang jahat. Keluarga yang tidak berfungsi dengan baik dapat membuat garis dan batasan menjadi kabur. Sebaliknya, keluarga yang kuat dan aman

¹² Wendy Sepmady Hutahaean and M Th SE, *Kepemimpinan Keluarga Kristen* (Ahlimedia Book, 2021), 3.

¹³ Yakub Hendrawan and Tri Astuti Yeniretnowati, "Membangun Perspektif Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab," *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 55–69.

¹⁴ Sinclair B Ferguson, *New Dictionary of Theology* (Inter-Varsity Press, 1988).

memiliki pandangan yang jelas mengenai perbedaan ini, sehingga anggota keluarga hanya menghadapi sedikit kebingungan etis. Walaupun dilema moral mungkin muncul, orang-orang dari keluarga yang sehat jarang merasa bingung mengenai apa yang benar atau salah.¹⁵

Tantangan Keluarga Kristen di Era Disrupsi

Sebagaimana yang disebutkan oleh Ruat Diana, revolusi Industri memiliki potensi untuk meningkatkan persaingan di antara manusia. Selanjutnya, dikemukakan bahwa revolusi industri ini juga akan dicirikan oleh integrasi kecerdasan buatan dalam mesin.¹⁶ Era Revolusi Industri 4.0 memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia, memengaruhi pandangan mereka terhadap kehidupan, cara mereka bekerja, serta interaksi dan hubungan sosial mereka, termasuk kaitannya dengan aspek spiritual dan hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap aspek kehidupan manusia, yang mencakup kehidupan sehari-hari, turut dipengaruhi oleh perubahan yang diakibatkan oleh Revolusi Industri 4.0.¹⁷

Era disrupsi saat ini telah mengubah tatanan kehidupan, sehingga jika tidak diikuti dengan proses filtrasi dan pemanfaatan yang seimbang serta konstruktif, akan mengakibatkan penurunan daya tahan keluarga. Keluarga yang tidak memiliki ketahanan yang dimaksud secara internal akan menghadapi masalah sosial. Penanaman nilai-nilai kehidupan Kristen menjadi suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan di era disrupsi ini.¹⁸

Kondisi tersebut merupakan masa yang harus segera dihadapi dan diantisipasi oleh gereja, termasuk keluarga Kristen. Perkembangan teknologi di era ini ternyata juga berpengaruh pada perubahan karakter dan gaya hidup remaja Kristen. Oleh karena itu, peranan keluarga memiliki kepentingan yang sangat besar dalam membentuk kehidupan seorang anak remaja, termasuk dalam proses pembentukan karakternya. Keluarga berperan sebagai sistem sosial yang memiliki kemampuan untuk membentuk karakter anak.¹⁹

Ciri-ciri Kepemimpinan yang Membangun Ketahanan Keluarga

Kepemimpinan Kristen yang berfokus pada pembangunan ketahanan keluarga umumnya tercermin melalui penegasan dan penerapan nilai-nilai serta prinsip-prinsip

¹⁵ Hendrawan and Yeniretnowati, "Membangun Perspektif Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab."

¹⁶ Ruat Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0. BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual, 2 (1), 27–39," 2019.

¹⁷ Saferinus Njo, "Peran Maria Sebagai Bunda Dan Guru Imamat Dalam Pembinaan Imam Di Era Revolusi 4.0," *Studia Philosophica et Theologica* 20, no. 1 (2020): 32–51.

¹⁸ Simamora and Hasugian, "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi."

¹⁹ Kalis Stevanus and Vivilia Vivone Vriska Macarau, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 117–30, <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.56>.

yang terdapat dalam ajaran Kristen. Sejumlah ciri khas kepemimpinan Kristen yang berorientasi pada pembangunan ketahanan keluarga dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pemimpin yang Berintegritas

Kepemimpinan Kristen yang berperan dalam membangun ketahanan keluarga secara khas dapat diidentifikasi melalui keberadaan integritas yang tinggi. Pemimpin tersebut tidak hanya sekadar mengikuti nilai-nilai Kristen, tetapi juga menghidupi prinsip-prinsip tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka. Tingkat integritas yang tinggi tercermin dalam perilaku sehari-hari, di mana kejujuran menjadi dasar dalam interaksi mereka dengan anggota keluarga dan orang lain. Pemimpin Kristen yang berfokus pada ketahanan keluarga memahami bahwa integritas bukan hanya tentang kejujuran dalam kata-kata, melainkan juga tentang konsistensi tindakan. Dalam konteks ini, mereka mengambil peran sebagai teladan, memastikan bahwa keputusan dan tindakan mereka sejalan dengan ajaran moral dan etika Kristen.²⁰ Pemimpin yang baik tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai Kristen, melainkan benar-benar mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keselarasan antara kata dan tindakan menciptakan fondasi yang kokoh bagi integritas, yang pada gilirannya membantu membangun kepercayaan dan kestabilan dalam lingkungan keluarga.²¹ Dengan demikian, integritas yang tinggi dalam kepemimpinan Kristen yang berfokus pada ketahanan keluarga melibatkan komitmen penuh terhadap nilai-nilai Kristen, penghayatan yang tulus, dan konsistensi dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.

2. Pemimpin yang Rendah Hati

Seorang ayah ataupun ibu yang berperan dalam membangun ketahanan keluarga menonjolkan sikap rendah hati yang menjadi landasan utama dalam interaksi mereka. Mereka tidak hanya sekadar menolak untuk merendahkan orang lain, tetapi dengan penuh tulus dan rendah hati, mereka bersedia melayani anggota keluarga dengan kasih sayang yang mendalam. Sikap rendah hati ini tercermin dalam kesediaan mereka untuk mengesampingkan ego dan kepentingan pribadi demi kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pemimpin Kristen yang bertanggung jawab atas ketahanan keluarga tidak hanya menjadi pemberi perhatian, melainkan juga menjadi teladan dalam penerimaan, pengampunan, dan keterbukaan terhadap kebutuhan dan aspirasi individu dalam lingkup keluarga. Sikap rendah hati ini membentuk dasar bagi sebuah hubungan yang sehat dan harmonis dalam keluarga. Dengan sikap ini, pemimpin Kristen memberikan dorongan positif untuk menciptakan iklim di mana setiap

²⁰ Azizi Yahaya and A Pembentukan Perhubungan Keluarga Yang Baik, "Pembentukan Keluarga Yang Bahagia: Cara Membuat Keputusan dan Cara Mengatasi Masalah Untuk Kecemerlangan Keluarga" (Jurnal, 2008).

²¹ Antonius Atosökhi Gea, "Integritas Personal Dan Kepemimpinan Etis," *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 950–59.

anggota keluarga merasa dihargai, didengar, dan diterima dengan penuh kasih, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional dan spiritual. Dengan demikian, rendah hati bukan hanya sikap semata, tetapi suatu prinsip yang diterjemahkan ke dalam tindakan nyata untuk memperkuat ikatan dan ketahanan keluarga.²²

3. Pemimpin yang Setia

Kesetiaan terhadap pasangan dan seluruh anggota keluarga menduduki posisi sentral sebagai karakteristik utama dalam kepemimpinan Kristen yang mengarah pada pembangunan ketahanan keluarga. Pemimpin Kristen yang bertanggung jawab dalam konteks ini memiliki komitmen yang mendalam untuk membangun fondasi yang kukuh dalam ikatan keluarga, dan mereka bersumpah untuk tetap setia ketika dihadapkan pada berbagai tantangan hidup. Kesetiaan dalam kepemimpinan Kristen tidak hanya terbatas pada aspek romantika dalam hubungan suami-istri, tetapi juga melibatkan setia dalam memenuhi peran dan tanggung jawab mereka terhadap seluruh anggota keluarga. Pemimpin tersebut berusaha menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasakan kepercayaan dan kepastian bahwa mereka dapat mengandalkan satu sama lain dalam segala situasi. Berkomitmen untuk membangun fondasi yang kuat, pemimpin Kristen menunjukkan ketetapan untuk menghadapi tantangan bersama-sama. Dalam momen-momen sulit, kesetiaan menjadi pendorong untuk bertahan dan tumbuh bersama sebagai keluarga.²³ Dengan demikian, nilai ini membentuk dasar keamanan emosional dan kesejahteraan psikologis dalam keluarga, mengakar pada keyakinan bahwa setiap anggota keluarga dapat mengandalkan dukungan dan keteguhan dari yang lainnya. Melalui komitmen kepada kesetiaan ini, kepemimpinan Kristen dalam keluarga tidak hanya memberikan fondasi yang kokoh secara emosional, tetapi juga menciptakan iklim di mana nilai-nilai spiritual seperti pengampunan, kasih, dan pertumbuhan bersama dapat berkembang dengan subur. Kesetiaan menjadi dasar utama yang membentuk ikatan yang tak tergoyahkan, menginspirasi seluruh keluarga untuk menaklukkan tantangan dan merayakan keberhasilan bersama.²⁴

4. Pemimpin yang Penuh Kasih Sayang dan Pengertian

Kepemimpinan Kristen yang berfokus pada pembangunan ketahanan keluarga turut melibatkan elemen-elemen kasih sayang dan pengertian yang mendalam. Pemimpin tersebut tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan individu di dalam keluarga, tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif melalui pendekatan yang penuh empati. Dalam konteks ini, kasih sayang tidak hanya menjadi ungkapan perasaan, tetapi juga menjadi suatu tindakan nyata. Pemimpin Kristen yang memimpin keluarga

²² Jean Calvin and Robert White, *Sermons on the Beatitudes: Five Sermons from the Gospel Harmony, Delivered in Geneva in 1560* (Banner of Truth Trust, 2006).

²³ Hendrawan and Yeniretnowati, "Membangun Perspektif Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab."

²⁴ Nurlela Syafrian Oematan, "Providensia Allah Bagi Kebahagiaan Rumah Tangga Kristen," *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2022): 67–77.

dengan kasih sayang akan selalu hadir untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, mengenali dan memahami perasaan, serta kebutuhan setiap anggota keluarga. Mereka menciptakan ruang yang aman di mana anggota keluarga merasa dihargai dan didengar. Pemimpin tersebut juga menunjukkan kepekaan terhadap situasi dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga.²⁵ Seorang pemimpin mampu membaca isyarat emosional dan mendengarkan dengan empati, sehingga dapat merespons secara positif terhadap kebutuhan individu dan keluarga secara keseluruhan. Dukungan yang diberikan tidak hanya sebatas kata-kata, melainkan terwujud dalam tindakan konkret yang memberikan kepastian dan rasa aman. Selain itu, pemimpin Kristen yang mengedepankan kasih sayang dan pengertian juga berperan sebagai fasilitator pertumbuhan pribadi dan kolektif dalam keluarga. Pemimpin yang baik mendorong anggota keluarga untuk berkembang dan meraih potensi maksimal mereka, menciptakan iklim positif yang mendukung eksplorasi, pembelajaran, dan pemahaman bersama. Dengan melibatkan kasih sayang dan pengertian, kepemimpinan Kristen dalam konteks keluarga bukan hanya menjadi pemandu praktis, tetapi juga sumber inspirasi untuk menciptakan hubungan yang sehat dan mendalam di antara anggota keluarga. Kasih sayang menjadi perekat yang kuat, sementara pengertian memberikan dasar untuk membangun kedekatan dan keterhubungan yang erat di dalam lingkungan keluarga.²⁶

5. Pemimpin yang Konsisten dalam Mendidik Anak

Kepemimpinan Kristen yang mendukung pembangunan ketahanan keluarga mengakui pentingnya konsistensi dalam pendidikan anak. Pemimpin tersebut berupaya memberikan pengajaran moral dan spiritual kepada anak-anak mereka sebagai bagian integral dari peran orang tua dalam membentuk karakter generasi penerus. Pendidikan ini tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral yang berakar pada ajaran Kristen. Dalam pendidikan anak, pemimpin Kristen menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang baik. Pemimpin yang baik memberikan contoh langsung dengan hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen, sehingga anak-anak dapat melihat dan menginternalisasi prinsip-prinsip tersebut. Pemimpin ini sadar bahwa mendidik anak tidak hanya tentang memberikan informasi, melainkan juga membentuk dasar moral yang kuat yang akan membimbing mereka dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral dan spiritual yang diberikan oleh pemimpin Kristen mencakup aspek-aspek seperti integritas, kerendahan hati, kasih sayang, kesabaran, dan pengampunan. Melalui konsistensi dalam memberikan pengajaran ini, pemimpin Kristen berharap dapat membentuk karakter anak-anak mereka agar menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan memiliki

²⁵ Yahaya , "Pembentukan Keluarga Yang Bahagia: Cara Membuat Keputusan dan Cara Mengatasi Masalah Untuk Kecemerlangan Keluarga."

²⁶ Damayanti Nababan, "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah," *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1 (2019): 1-11.

integritas moral.²⁷ Lingkungan keluarga yang didukung oleh kepemimpinan Kristen menciptakan ruang yang aman bagi anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang. Keberadaan nilai-nilai Kristen dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari menjadi landasan kuat yang membantu membentuk sikap dan perilaku positif pada anak-anak. Selain itu, pemimpin Kristen juga membimbing anak-anak untuk mengenali peran mereka dalam komunitas dan memotivasi mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan mengedepankan konsistensi dalam pendidikan anak yang didasarkan pada nilai-nilai Kristen, kepemimpinan keluarga menciptakan dasar yang kokoh bagi ketahanan keluarga. Pemimpin Kristen menyadari bahwa investasi ini bukan hanya untuk keberhasilan individu anak-anak, tetapi juga untuk membangun fondasi keluarga yang sehat dan kuat secara keseluruhan.²⁸

6. Pemimpin yang Bersedia Memperbaiki Kesalahan

Kepemimpinan yang mengarah pada pembangunan ketahanan keluarga mengakui kenyataan bahwa kesempurnaan tidaklah selalu dapat dicapai. Meskipun demikian, pemimpin tersebut menonjolkan kualitas yang bersedia mengakui kesalahan pribadi dan siap untuk belajar dari pengalaman tersebut. Seorang pemimpin menciptakan lingkungan di mana keluarga merangkul keterbukaan terhadap kelemahan dan menjadi terbuka terhadap proses pertumbuhan dan perbaikan diri. Pemimpin ini memahami nilai-nilai penyesalan, pertobatan, dan pemulihan sebagai elemen kunci dalam membangun ketahanan keluarga. Ketika kesalahan terjadi, mereka tidak hanya menyampaikan penyesalan mereka kepada anggota keluarga, tetapi juga membimbing mereka untuk memahami arti dari proses pertobatan, suatu kesadaran akan kesalahan dan tekad untuk mengubah arah yang lebih baik. Mengajarkan nilai-nilai pertobatan tidak hanya mengenalkan konsep pengakuan kesalahan, tetapi juga menciptakan ruang untuk pertumbuhan dan perbaikan. Dalam konteks keluarga, pertobatan merujuk pada kemampuan untuk melibatkan diri dalam refleksi pribadi, mengidentifikasi area-area perbaikan, dan bersedia mengambil langkah-langkah positif menuju pemulihan.²⁹ Pemimpin yang mempromosikan pertobatan juga menekankan nilai pemulihan, yang melibatkan proses penyembuhan dan pemulihan hubungan dalam keluarga setelah terjadinya kesalahan. Dalam hal ini, mereka mendorong anggota keluarga untuk membangun kembali kepercayaan dan keterhubungan melalui tindakan positif, dukungan, dan komunikasi yang sehat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai penyesalan, pertobatan, dan pemulihan dalam kepemimpinan keluarga, pemimpin menciptakan budaya di mana kesalahan dianggap sebagai peluang untuk tumbuh dan memperkuat hubungan. Ini tidak hanya mendukung ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan,

²⁷ Gea, "Integritas Personal Dan Kepemimpinan Etis."

²⁸ Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2014): 62–69.

²⁹ Hutahaean and SE, *Kepemimpinan Keluarga Kristen*.

tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk memahami dan menerima ketidaksempurnaan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan kehidupan.³⁰

Nilai-Nilai Kristiani Dalam Sebuah Keluarga

Nilai-nilai Kristen memiliki potensi untuk menjadi dasar yang kukuh dalam kehidupan keluarga, menciptakan suasana yang dipenuhi oleh cinta, pengertian, dan perkembangan rohani. Dalam kerangka keluarga, sering kali ditekankan beberapa nilai Kristen berikut:

1. Kasih

Kasih sebagai nilai utama dalam ajaran Kristen, membawa dampak yang signifikan dalam dinamika keluarga. Dalam kehidupan keluarga, kasih memainkan peran penting sebagai pilar utama yang menghadirkan kehangatan, kedekatan, dan saling keterhubungan di antara anggota keluarga. Keluarga yang secara sadar memprioritaskan nilai kasih menciptakan lingkungan yang kaya akan kedamaian dan solidaritas. Dalam realitas sehari-hari, nilai kasih berarti lebih dari sekadar perasaan; itu mencerminkan suatu tindakan nyata yang melibatkan dukungan tanpa syarat, pengertian, dan penerimaan antaranggota keluarga. Ketika kasih menjadi landasan dalam interaksi keluarga, anggota keluarga merasa dihargai dan dicintai dengan tulus, menciptakan keamanan emosional yang mendalam. Keluarga yang berfokus pada nilai kasih tidak hanya saling mendukung dalam keberhasilan, tetapi juga saat menghadapi tantangan dan kegagalan. Kasih menciptakan ruang untuk pertumbuhan pribadi, kesalahan yang dapat dimaafkan, dan proses pemulihan dalam keluarga. Sifat tanpa pamrih dari kasih Kristen menciptakan fondasi yang kuat untuk hubungan yang kokoh dan berkelanjutan di antara anggota keluarga³¹. Pentingnya kasih dalam keluarga Kristen juga tercermin dalam kemampuan untuk saling mengasihi dan menerima satu sama lain dengan segala kelebihan dan kekurangan. Tidak ada ekspektasi untuk kesempurnaan, namun kasih memungkinkan keluarga untuk tumbuh bersama, belajar dari pengalaman bersama, dan menghadapi perjalanan hidup dengan keberanian dan kepercayaan. Dengan mengutamakan nilai kasih, keluarga Kristen dapat mengalami kekuatan transformasional yang tidak hanya menciptakan ikatan keluarga yang kuat, tetapi juga membawa berkat kasih Kristus kepada dunia sekitarnya. Kasih yang diterapkan dalam konteks keluarga menjadi cermin dari kasih agape, kasih tanpa batas yang mewakili esensi dan ajaran dasar dalam iman Kristen.³²

³⁰ Yahaya and BAIK, "Pembentukan Keluarga Yang Bahagia: Cara Membuat Keputusan dan Cara Mengatasi Masalah Untuk Kecemerlangan Keluarga."

³¹ Abigail Karina and Paskalinus Bushan, "Kajian Biblika Tentang Pengajaran Kasih Dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6: 1-25 Dan Implikasinya Bagi Keluarga Kristen Masa Kini," *Repository Skripsi Online* 1, no. 3 (2019): 135–42.

³² Agung Gunawan, "Kasih Fondasi Keluarga Yang Sehat," *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 7, no. 2 (2019).

2. Pengampunan

Ajaran Kristen menekankan pentingnya pengampunan, dan dalam konteks keluarga, kemampuan untuk memberikan dan menerima pengampunan menjadi kunci dalam proses pemulihan dan pembentukan hubungan yang sehat. Pengampunan dalam keluarga bukanlah sekadar tindakan melewatkannya kesalahan, melainkan suatu proses yang melibatkan kemauan untuk melepaskan dendam, meninggalkan kekesalan, dan membuka jalan untuk penyembuhan. Ketika anggota keluarga mampu memberikan pengampunan, hal ini menciptakan ruang yang memungkinkan proses pemulihan dimulai. Penerimaan pengampunan juga memegang peran krusial. Anggota keluarga yang menerima pengampunan tidak hanya mengalami pembebasan dari beban kesalahan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk membangun kembali kepercayaan dan keterhubungan yang mungkin terganggu akibat konflik.³³ Dalam perspektif Kristen, pengampunan tidak hanya dianggap sebagai suatu kewajiban moral, tetapi juga sebagai cermin dari kasih dan rahmat yang diterima dari Tuhan. Pemahaman ini memotivasi anggota keluarga untuk mencontohkan pengampunan, mencerminkan prinsip pemberian yang tanpa syarat. Pengampunan juga melibatkan keberanian untuk belajar dari kesalahan dan bersedia untuk mengubah perilaku di masa mendatang. Proses ini tidak hanya membentuk hubungan yang lebih sehat, tetapi juga menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kolektif. Dengan menerapkan nilai-nilai pengampunan, keluarga tidak hanya menciptakan lingkungan yang penuh dengan rasa damai, tetapi juga menjadi saksi atas kekuatan pemulihan dan pertobatan. Kesediaan untuk memberikan dan menerima pengampunan mencerminkan pemahaman bahwa setiap anggota keluarga memiliki nilai intrinsik, dan kesalahan masa lalu tidak harus menjadi penghalang untuk membangun masa depan yang lebih baik bersama-sama.³⁴

3. Keterbukaan dan Kejujuran

Kita sering mendengar perkataan “keterbukaan adalah awal dari pemulihan”, keterbukaan dan kejujuran memegang peran krusial dalam membangun hubungan yang sehat, terutama dalam konteks keluarga. Keluarga Kristen diberdayakan untuk menjalankan komunikasi secara terbuka, berbagi perasaan dan pemikiran dengan jujur, menciptakan dasar yang kuat untuk pemahaman dan dukungan saling. Keterbukaan dalam keluarga Kristen mencakup kemampuan untuk membicarakan hal-hal yang mungkin sulit atau menantang dengan penuh kejujuran. Anggota keluarga diundang untuk menyampaikan perasaan mereka tanpa takut dihakimi, menciptakan ruang aman di mana setiap anggota keluarga merasa dihargai dan didengar. Kejujuran, sebagai nilai fundamental, mendorong anggota keluarga untuk menyampaikan pemikiran mereka dengan tulus, tanpa menyembunyikan atau mengubah kenyataan. Dalam suasana

³³ Jundo Parasian Siregar, “Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan,” *Immanuel Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1 (2020): 33–43.

³⁴ Christine Gabriella Mukhalis Andreas Kang, “Konsep Pengampunan Dalam Efesus 4: 31-32 Dan Implikasinya Terhadap Pembimbingan Pastoral Bagi Orang-Orang Yang Mengalami Kepahitan Dalam Keluarga.” (Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2017).

kejujuran, terjadi pertukaran informasi yang otentik, yang memperkuat ikatan keluarga dan menghilangkan ketidakpastian. Komunikasi terbuka dan kejujuran menciptakan fondasi yang kuat untuk pemahaman saling. Anggota keluarga belajar untuk memahami perspektif dan perasaan satu sama lain dengan lebih mendalam, menciptakan kedekatan yang memperkuat hubungan dan membuka pintu bagi pertumbuhan bersama. Selain itu, keterbukaan dan kejujuran dalam keluarga Kristen mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual. Menerapkan kejujuran dalam komunikasi sehari-hari membantu anggota keluarga untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip iman, menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai Kristen menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keterbukaan dan kejujuran bukan hanya aspek komunikasi yang esensial dalam keluarga Kristen, tetapi juga menjadi sarana untuk mendukung pertumbuhan spiritual, membentuk ikatan yang kuat, dan menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung dan memperkaya.³⁵

4. Mengutamakan Doa Keluarga

Nilai-nilai doa dan ketergantungan pada Tuhan memperkuat fondasi rohani keluarga Kristen. Keluarga yang mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari akan merasakan kehadiran Tuhan yang mendalam dalam setiap aspek kehidupan keluarga. Doa menjadi sarana utama bagi keluarga Kristen untuk menghubungkan diri dengan Tuhan. Dengan berdoa bersama sebagai keluarga, mereka mengakui ketergantungan dan kebutuhan akan bimbingan rohani. Doa bukan hanya sarana untuk menyampaikan keinginan, tetapi juga merupakan wujud rasa syukur, penyerahan, dan pertobatan. Ketergantungan pada Tuhan mencerminkan kesadaran bahwa keluarga tidak dapat mengatasi segala hal dengan kekuatan mereka sendiri. Ini menciptakan kerangka pikir di mana keluarga mengakui Tuhan sebagai sumber kebijaksanaan, kekuatan, dan cinta yang membimbing langkah-langkah mereka. Melalui nilai doa dan ketergantungan pada Tuhan, keluarga Kristen membangun fondasi spiritual yang kokoh. Mereka belajar untuk menyerahkan kekhawatiran, kegembiraan, dan keputusan-keputusan hidup kepada Tuhan. Hal ini menciptakan suasana yang memberikan ketenangan dan harapan dalam menghadapi setiap tantangan. Selain itu, nilai-nilai ini membantu keluarga untuk mengembangkan persepsi rohani terhadap kehidupan sehari-hari. Mereka mengenali kehadiran Tuhan dalam kebahagiaan dan kesulitan, belajar untuk bersyukur dalam setiap situasi, dan menjalani hidup dengan penuh harapan karena keyakinan pada rencana Tuhan yang lebih besar. Dengan mendasarkan hidup pada nilai-nilai doa dan ketergantungan pada Tuhan, keluarga Kristen bukan hanya memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi juga membentuk iklim spiritual yang memengaruhi setiap aspek kehidupan sehari-hari. Ini bukan hanya ritual, tetapi suatu pilihan sadar untuk

³⁵ Gomgom Purba and Mariani Ruslianty, "Peran Komunikasi Asertif dalam Menghindari Konflik Rumah Tangga Kristen," *Jurnal Tabgha* 4, no. 1 (2023): 12-21.

hidup dalam ketaatan dan iman, menciptakan fondasi rohani yang kokoh untuk keluarga mereka.³⁶

4. Kesimpulan

Dalam era modern yang dipenuhi dinamika kehidupan dan disrupsi, keluarga menjadi institusi yang rentan terhadap tekanan eksternal. Transformasi signifikan dalam struktur dan nilai-nilai keluarga dipengaruhi oleh krisis ekonomi, perubahan budaya, dan dinamika sosial. Pernikahan, sebagai anugerah, dianggap penting dalam kebahagiaan dan kelembutan, membutuhkan fondasi kuat dalam nilai-nilai Kristen sebelum pasangan menikah.

Kepemimpinan Kristen dalam keluarga menjadi faktor kunci, bukan hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga pada kesejahteraan fisik dan psikologis anggota keluarga. Pemimpin keluarga Kristen perlu memiliki integritas, rendah hati, kesetiaan, kasih sayang, konsistensi dalam mendidik anak, dan keterbukaan terhadap perbaikan diri. Nilai-nilai Kristen, seperti kasih, menjadi landasan yang kokoh dalam menciptakan keluarga yang kuat dan tahan banting.

Penanaman nilai-nilai Kristen menjadi esensial, dan kepemimpinan Kristen perlu mengadaptasi diri untuk membangun ketahanan keluarga. Kesimpulannya, melalui pemahaman nilai-nilai Kristiani, pembangunan kepemimpinan Kristen yang berkualitas, dan kesadaran akan tantangan zaman, keluarga Kristen dapat menghadapi perubahan dengan kuat dan membangun ketahanan yang berkelanjutan.

Referensi

- Calvin, Jean, and Robert White. *Sermons on the Beatitudes: Five Sermons from the Gospel Harmony, Delivered in Geneva in 1560*. Banner of Truth Trust, 2006.
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0. BIA": Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual, 2 (1), 27–39," 2019.
- Ferguson, Sinclair B. *New Dictionary of Theology*. Inter-Varsity Press, 1988.
- Gea, Antonius Atosökhi. "Integritas Personal Dan Kepemimpinan Etis." *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 950–59.
- Gunawan, Agung. "Kasih Fondasi Keluarga Yang Sehat." *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 7, no. 2 (2019).
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2014): 62–69.
- Hendrawan, Yakub, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Membangun Perspektif Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab." *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 55–69.

³⁶ Weniarti Ta'birampo et al., "TEOLOGI KRISTEN DAN DINAMIKA HUBUNGAN KELUARGA: SUATU KAJIAN LITERATUR PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KELUARGA," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 4 (2023): 427–36.

- Hutahaean, Wendy Sepmady, and M Th SE. *Kepemimpinan Keluarga Kristen*. Ahlimedia Book, 2021.
- Kang, Christine Gabriella Mukhalis Andreas. "Konsep Pengampunan Dalam Efesus 4: 31-32 Dan Implikasinya Terhadap Pembimbingan Pastoral Bagi Orang-Orang Yang Mengalami Kepahitan Dalam Keluarga." Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2017.
- Karina, Abigail, and Paskalinus Busthan. "Kajian Biblika Tentang Pengajaran Kasih Dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6: 1-25 Dan Implikasinya Bagi Keluarga Kristen Masa Kini." *Repository Skripsi Online* 1, no. 3 (2019): 135-42.
- Maharrani, Anindhita. "Perceraian Di Indonesia Terus Meningkat." *On-Line*, Tersedia Di: <Https://Lokadata.Id/Artikel/Perceraian-Di-Indonesia-Terus-Meningkat> (12 September 2021), 2021.
- Mau, Marthen, and Markus Amid. "Manajemen Pendidikan Kristen Dan Kepemimpinan." *Badan Penerbit Stiepari Press*, 2023.
- Nababan, Damayanti. "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah." *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1 (2019): 1-11.
- Njo, Saferinus. "Peran Maria Sebagai Bunda Dan Guru Imamat Dalam Pembinaan Imam Di Era Revolusi 4.0." *Studia Philosophica et Theologica* 20, no. 1 (2020): 32-51.
- Oematon, Nurlela Syafrian. "Providensia Allah Bagi Kebahagiaan Rumah Tangga Kristen." *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2022): 67-77.
- Purba, Gomgom, and Mariani Ruslianty. "Peran Komunikasi Asertif dalam Menghindari Konflik Rumah Tangga Kristen." *Jurnal Tabgha* 4, no. 1 (2023): 12-21.
- Rivai, Veithzal. *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Saragih, Diany Rita P. "Implementasi Kepemimpinan Kristen." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2019.
- Simamora, May Rauli, and Johanes Waldes Hasugian. "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi." *Regula Fidei* 5, no. 1 (2020): 13-24.
- Siregar, Jundo Parasian. "Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan." *Immanuel Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1 (2020): 33-43.
- Stanislaus, Surip. "Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru." *Logos* 15, no. 2 (2019): 31-66.
- Stepanus, Bo'do-. "Memperkenalkan Metode Penelitian Netnografi Untuk Dosen Dan Mahasiswa Komunikasi." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 8, no. 2 (November 2020): 17-23.
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/jppm/article/view/15973>.
- Stevanus, Kalis, and Vivilia Vivone Vriska Macara. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 117-30.
<https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.56>.
- Sugiyono, Dr, Prof. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Ta'birampo, Weniarti, Nengsi Nengsi, Angraini Taburang, and Widia Paressa. "Teologi Kristen dan Dinamika Hubungan Keluarga: Suatu Kajian Literatur Pembentukan Nilai-Nilai Keluarga." *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 4 (2023): 427-36.
- Tanusaputra, Daniel Nugraha. "Teologi Pernikahan Dan Keluarga," 2005.
- Tjiptono, Nia. *Effective Leadership : Bagaimana Cara Memimpin Yang Paling Benar Dan Bijaksana*. Yogyakarta: Psikologi Corner, 2020.

Yahaya, Azizi, and A Pembentukan Perhubungan Keluarga Yang Baik. "Pembentukan Keluarga Yang Bahagia: Cara Membuat Keputusan Dan Cara Mengatasi Masalah Untuk Kecemerlangan Keluarga." Jurnal, 2008.